

**Edukasi pencegahan stunting melalui penyuluhan interaktif kepada kader posyandu dan tenaga pendidikan di Desa Panenjoan Kecamatan Cicalengka**

Eliva Sukma Cipta<sup>1\*</sup>, Cucu Susanti<sup>2</sup>, Silfa Nurfauziah<sup>3</sup>, Rifla Mufarihana Zahira<sup>4</sup>, Nabilla Putri<sup>5</sup>, Usep Suherman<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Universitas Islam Nusantara

\*[elivasukmacipta@uninus.ac.id](mailto:elivasukmacipta@uninus.ac.id)

**ABSTRAK**

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan serius yang menghambat pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Panenjoan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang gizi, pola makan sehat, serta keterampilan pengolahan makanan bergizi menjadi faktor penyebab utama yang harus diintervensi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting melalui pendekatan edukasi terpadu. Metode yang digunakan adalah pendidikan masyarakat melalui penyuluhan interaktif dan pelatihan praktis, dengan melibatkan kader posyandu, guru dan kepala sekolah PAUD, serta perangkat desa. Kegiatan dilaksanakan pada 29 Mei 2025 dan diikuti oleh 46 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pola makan sehat berbasis bahan lokal, serta keterampilan dasar pengukuran antropometri. Meskipun masih ditemukan beberapa kendala teknis, kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi terpadu berbasis komunitas terbukti efektif sebagai strategi percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

**Kata Kunci:** stunting, edukasi masyarakat, gizi seimbang, antropometri

**ABSTRACT**

Stunting is still one of the serious problems that hinders human resource development in Indonesia, including in rural areas such as Panenjoan Village, Cicalengka District, Bandung Regency. The low level of public knowledge about nutrition, healthy eating patterns, and nutritious food processing skills are the main contributing factors that must be intervened. This community service activity aims to improve community knowledge and skills in efforts to prevent stunting through an integrated education approach. The method used is community education through interactive and practical training counseling, involving Posyandu cadres, PAUD teachers and principals, and village officials. The activity was carried out on May 29, 2025 and was attended by 46 participants. The results of the activity showed an increase in participant knowledge regarding stunting, the importance of the First 1,000 Days of Life (HPK), healthy eating patterns based on local ingredients, and basic anthropometric measurement skills. Although there were still some technical obstacles, this activity succeeded in increasing community participation and awareness in efforts to prevent stunting. Integrated community-based education has proven to be effective as a strategy to accelerate stunting reduction at the village level.

**Keywords:** stunting, public education, balanced nutrition, anthropometry

**Articel Received:** 20/04/2025; **Accepted:** 28/06/2025

**How to cite:** Cipta, E. S., dkk. (2025). Edukasi pencegahan stunting melalui penyuluhan interaktif kepada kader posyandu dan tenaga pendidikan di Desa Panenjoan Kecamatan Cicalengka. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (2), 613-622. doi: 10.22460/as.v8i2.28259

---

**A. PENDAHULUAN**

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, karena berdampak jangka panjang terhadap kecerdasan, kesehatan, produktivitas, hingga kualitas hidup generasi mendatang (Victoria et al., 2021; Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih mencapai 21,6%, meskipun telah mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pemerintah Indonesia menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024, sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan (Bappenas, 2020).

Stunting sendiri merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, terutama yang terjadi selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya (Kemenkes RI, 2022). Dampak stunting tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif dan kapasitas belajar anak, yang pada akhirnya dapat mengurangi produktivitas saat dewasa (Dewey & Begum, 2011; UNICEF, 2020). Di tingkat global, WHO melaporkan bahwa sekitar 45% kematian anak balita berkaitan langsung dengan masalah malnutrisi, termasuk stunting (WHO, 2021).

Di tingkat lokal, Desa Panenjoan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan stunting. Data dari Puskesmas setempat dan observasi lapangan menunjukkan adanya balita dengan pertumbuhan terhambat. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kondisi ini di antaranya adalah rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi seimbang, kurangnya keterampilan dalam mengolah makanan bergizi berbahan pangan lokal, serta masih terbatasnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara berkala (Syafiq et al., 2019; Rachmadewi et al., 2022).

Upaya percepatan penurunan stunting telah banyak dilakukan melalui berbagai program edukasi dan intervensi di tingkat masyarakat. Penelitian oleh Fitria et al. (2021) mengungkapkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) berkontribusi signifikan terhadap perbaikan status gizi anak. Selain itu, pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Sari dan Wahyuni (2020) di Kabupaten Sleman, yang berfokus pada pelatihan pembuatan MPASI berbahan pangan

lokal, terbukti meningkatkan keterampilan ibu dalam menyediakan makanan sehat untuk balita. Di wilayah Bandung sendiri, kegiatan Tim PKM Universitas Padjadjaran (2022) yang berfokus pada pelatihan kader posyandu berbasis komunitas berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memantau pertumbuhan anak dan memahami upaya pencegahan stunting.

Meski demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian sebelumnya cenderung berfokus pada satu aspek, seperti edukasi gizi untuk ibu rumah tangga atau pelatihan keterampilan pengolahan pangan. Belum banyak kegiatan yang mengintegrasikan edukasi pencegahan stunting secara holistik melalui penyuluhan interaktif yang melibatkan kader posyandu, tenaga pendidik PAUD, serta perangkat desa dalam satu rangkaian kegiatan terpadu. Padahal, penanggulangan stunting memerlukan keterlibatan lintas sektor, termasuk sektor pendidikan usia dini yang memegang peranan penting dalam memantau tumbuh kembang anak (Prendergast & Humphrey, 2014; UNICEF Indonesia, 2023; Sukma Cipta et al., 2023). Selain itu, aspek keterampilan teknis seperti pengukuran antropometri yang akurat oleh kader di tingkat desa masih sering terabaikan, padahal hal ini penting untuk deteksi dini kasus stunting (WHO, 2020).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki kebaruan berupa pendekatan edukasi terpadu yang menggabungkan penyuluhan interaktif tentang stunting, pelatihan pengolahan makanan sehat berbasis bahan lokal, serta penguatan kapasitas kader dan guru PAUD dalam teknik pengukuran antropometri. Kegiatan dilaksanakan di Desa Panenjoan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Nusantara sebagai bentuk kontribusi konkret dalam mendukung percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

Adapun tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya kader posyandu, guru PAUD, dan perangkat desa, terkait upaya pencegahan stunting melalui edukasi gizi seimbang, peningkatan keterampilan pengolahan makanan lokal, dan penguatan kapasitas dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model kolaborasi yang efektif antara sektor pendidikan dan kesehatan dalam upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan di tingkat desa.

**B. LANDASAN TEORI**

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama yang terjadi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang kritis bagi perkembangan fisik dan kognitif anak (Kemenkes RI, 2022; WHO, 2020). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan tinggi badan anak, tetapi juga dapat mengakibatkan gangguan perkembangan otak, penurunan daya tahan tubuh, serta berkurangnya potensi kecerdasan dan produktivitas di masa depan (Prendergast & Humphrey, 2014; Victora et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa anak stunting memiliki risiko lebih besar mengalami kesulitan belajar dan produktivitas ekonomi yang rendah saat dewasa (UNICEF, 2020).

Indonesia termasuk negara dengan angka stunting yang masih tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, dan pemerintah menargetkan penurunan menjadi 14% pada tahun 2024 sesuai RPJMN (Bappenas, 2020). Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting memerlukan intervensi lintas sektor yang melibatkan aspek kesehatan, pendidikan, dan partisipasi masyarakat secara aktif.

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan, yang dimulai sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan masa krusial dalam menentukan status gizi dan perkembangan optimal anak (Dewey & Begum, 2011). Pada masa ini, kecukupan asupan gizi, pola asuh, serta pemantauan pertumbuhan secara rutin menjadi kunci untuk mencegah terjadinya stunting (WHO, 2020; Black et al., 2013).

Penelitian oleh Fitria et al. (2021) di Kota Bandung menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai pemberian MPASI (Makanan Pendamping ASI) yang sesuai standar WHO berhubungan signifikan dengan status gizi anak. Oleh karena itu, edukasi terkait gizi, pola makan sehat, serta pemahaman tentang 1.000 HPK menjadi salah satu komponen penting dalam pencegahan stunting di masyarakat.

Kader posyandu memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi, pemantauan pertumbuhan anak, dan deteksi dini risiko stunting di tingkat desa (Syafiq et al., 2019; Tim PKM UNPAD, 2022). Selain itu, guru dan tenaga pendidik PAUD juga dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan literasi gizi dan kesehatan di lingkungan pendidikan usia dini (UNICEF Indonesia, 2023).

Pengabdian oleh Sari dan Wahyuni (2020) di Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan makanan bergizi berbahan lokal kepada kader posyandu dan masyarakat dapat meningkatkan keterampilan menyediakan makanan sehat dan menurunkan prevalensi stunting. Temuan serupa diperoleh dalam kegiatan pengabdian Tim PKM UNPAD (2022), di mana pelatihan berbasis komunitas berhasil meningkatkan kapasitas kader dalam pengukuran antropometri dan edukasi pencegahan stunting.

Upaya percepatan penurunan stunting memerlukan pendekatan edukasi terpadu yang melibatkan berbagai pihak, termasuk kader kesehatan, tenaga pendidik, perangkat desa, dan keluarga (Prendergast & Humphrey, 2014; UNICEF Indonesia, 2023). Edukasi terpadu yang dikombinasikan dengan pelatihan teknis, seperti pengukuran antropometri yang benar dan keterampilan pengolahan makanan bergizi dari bahan lokal, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat (Sari & Wahyuni, 2020; Fitria et al., 2021).

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Panenjoan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Desa Panenjoan merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik masyarakat semi-perkotaan dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh pabrik, petani, dan pedagang kecil. Berdasarkan data dari Puskesmas setempat, Desa Panenjoan masih menghadapi permasalahan terkait stunting, dengan ditemukannya sejumlah balita yang mengalami keterlambatan pertumbuhan akibat kurang optimalnya asupan gizi dan keterbatasan edukasi kesehatan di tingkat masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Nusantara Bandung pada tanggal 29 Mei 2025, sebagai bagian dari implementasi program pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi terpadu untuk percepatan pencegahan stunting.

Subjek atau sasaran kegiatan pengabdian ini terdiri dari berbagai unsur strategis di Desa Panenjoan, yaitu sebanyak 25 orang kader posyandu yang berperan dalam memantau tumbuh kembang balita, 15 orang guru dan kepala sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai mitra edukasi kesehatan dan gizi di tingkat usia dini, serta 10 orang perangkat desa, termasuk ketua RW/RT dan pengurus PKK, yang menjadi

penggerak komunitas dalam upaya pencegahan stunting di tingkat desa. Total peserta kegiatan sebanyak 50 orang, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat di wilayah setempat.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan desain edukasi partisipatif dengan pendekatan penyuluhan interaktif dan pelatihan praktis, yang dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

### **Observasi Awal dan Koordinasi**

Tim KKN Universitas Islam Nusantara melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan stunting di Desa Panenjoan, serta melakukan koordinasi dengan perangkat desa, Puskesmas, dan pengelola Posyandu.

### **Persiapan Materi dan Peralatan**

Penyusunan materi edukasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan fokus pada beberapa topik utama, yaitu pengenalan stunting dan dampaknya, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pola makan sehat serta pengolahan makanan bergizi berbasis bahan pangan lokal, dan teknik pengukuran antropometri yang benar. Untuk mendukung kelancaran penyampaian materi, tim juga menyiapkan berbagai alat bantu seperti poster edukatif, modul sederhana, serta peralatan antropometri berupa timbangan dan pengukur tinggi badan.

### **Penyuluhan Interaktif**

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan dalam bentuk diskusi kelompok, pemaparan materi dengan media visual, dan tanya jawab, yang melibatkan partisipasi aktif peserta. Penyuluhan difasilitasi oleh tim mahasiswa KKN dan dosen pendamping dengan metode komunikasi dua arah.

### **Pelatihan Praktis**

Pelatihan dalam kegiatan ini mencakup dua aspek utama, yaitu pelatihan pengukuran antropometri dan pelatihan pengolahan makanan bergizi. Pada sesi pertama, peserta diajarkan teknik pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala balita sesuai standar World Health Organization (WHO), yang dilengkapi dengan praktik langsung menggunakan alat yang telah disediakan. Selanjutnya, peserta juga mendapatkan pelatihan pengolahan makanan sehat berbahan lokal, seperti sayuran, kacang-kacangan, dan sumber protein nabati maupun hewani, serta simulasi penyusunan menu seimbang yang sesuai untuk kebutuhan gizi balita.

**Evaluasi dan Refleksi**

Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui kuis sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk merumuskan tindak lanjut bersama dalam upaya pencegahan stunting di Desa Panenjoan.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2025 di Balai Desa Panenjoan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Kegiatan ini diikuti oleh total 46 peserta yang terdiri dari kader posyandu, guru dan kepala sekolah PAUD, serta perangkat desa Panenjoan. Seluruh peserta merupakan pihak yang memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan stunting di lingkungan desa.

Penyuluhan dilakukan secara komunikatif dan interaktif, dengan menggunakan media poster, alat bantu visual, dan diskusi dua arah. Materi yang diberikan mencakup pengenalan stunting dan dampaknya, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pola makan sehat berbasis bahan pangan lokal, serta teknik pengukuran antropometri sesuai standar WHO. Peserta juga mendapatkan pelatihan praktis berupa simulasi pengukuran tinggi badan dan berat badan anak, serta demonstrasi pengolahan makanan sehat berbahan lokal seperti sayuran, kacang-kacangan, dan sumber protein nabati maupun hewani.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Penyuluhan Stunting di Desa Panenjoan

Selama kegiatan berlangsung, terlihat antusiasme peserta cukup tinggi. Sekitar 80% peserta aktif menjawab pertanyaan dan terlibat dalam sesi diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang dilakukan berhasil meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat terhadap isu stunting. Temuan ini sejalan dengan pernyataan

WHO (2020) bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat merupakan langkah awal yang efektif dalam pencegahan stunting, khususnya di tingkat desa. Selain itu, pendidikan masyarakat telah terbukti menjadi salah satu strategi fundamental dalam upaya meningkatkan perilaku hidup sehat dan mempercepat perubahan sosial terkait kesehatan (Nutbeam, 2000).

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat temuan dari penelitian Fitria et al. (2021) yang menunjukkan bahwa edukasi gizi secara langsung kepada masyarakat, terutama kader dan ibu, berdampak positif terhadap peningkatan kesadaran akan pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi anak. Pelatihan pengolahan makanan bergizi berbahan lokal yang dilakukan juga sejalan dengan hasil pengabdian Sari dan Wahyuni (2020), yang membuktikan bahwa keterampilan mengolah bahan pangan lokal berperan penting dalam penyediaan makanan sehat, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber pangan komersial.



**Gambar 2.** Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Nusantara

Namun, dalam kegiatan ini juga ditemukan beberapa kendala, di antaranya masih adanya peserta yang kurang tepat dalam melakukan praktik pengukuran tinggi badan anak, serta keterbatasan keterampilan dalam pengolahan makanan sehat yang sesuai standar gizi. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan secara berkala, sebagaimana disarankan oleh UNICEF (2023) untuk memastikan kader dan masyarakat memiliki keterampilan yang memadai dalam pencegahan stunting.

Dari sisi implementasi, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi terpadu yang melibatkan kader posyandu, tenaga pendidik PAUD, dan perangkat desa mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat dan mendorong partisipasi aktif dalam

pencegahan stunting. Selain memberikan manfaat langsung dalam peningkatan pengetahuan peserta, kegiatan ini juga menjadi bentuk kontribusi nyata mahasiswa Universitas Islam Nusantara dalam mendukung program pemerintah untuk percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

### **E. KESIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan stunting di Desa Panenjoan, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat antusiasme yang tinggi dari para peserta. Melalui pendekatan edukasi terpadu yang melibatkan kader posyandu, guru dan kepala sekolah PAUD, serta perangkat desa, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pola makan sehat berbahan lokal, serta keterampilan dasar dalam pengukuran antropometri sesuai standar. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi masyarakat yang dikemas secara interaktif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung upaya percepatan penurunan angka stunting di tingkat desa.

### **F. ACKNOWLEDGMENTS**

Ucapan terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan edukasi pencegahan stunting; kader posyandu, guru/kepala paud dan aparatur desa, rekan-rekan mahasiswa KKN 01 Panenjoan dan juga kepada DPL dan panitia KKN Universitas Islam Nusantara yang mana telah memberikan kami kesempatan dalam pengabdian kepada masyarakat. Kami sangat berterimakasih kepada semua pihak karena dengan pengabdian ini kami bisa terjun kelapangan dan bisa mengimplementasikan ilmu yang kami dapat selama di bangku perkuliahan sehingga pengabdian ini bisa berjalan dengan lancar

### **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Sukma Cipta, E., Suherman, U., Sulastri, N., Hendra, A., Khadijah, I., Mulyati, M., & Roziqin, A. (2023). Bibliometric Analysis: Development of Elementary School Research. *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education (SICEE)*, 1, 451–459. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14632>

- Dewey, K. G., & Begum, K. (2011). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal & Child Nutrition*, 7(Suppl 3), 5–18. <https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2011.00349.x>
- Fitria, N., Sari, D. M., & Utami, S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu tentang MPASI dengan status gizi anak usia 6–24 bulan di Kota Bandung. *Jurnal Gizi Indonesia*, 9(1), 22–29.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Rachmadewi, L., Putri, D. A., & Sukmawati, N. (2022). Analisis faktor risiko stunting di wilayah Bandung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 75–83.
- Sari, D., & Wahyuni, R. (2020). Pelatihan pengolahan MPASI lokal dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Sleman. *Jurnal Abdimas*, 4(1), 45–52.
- Syafiq, A., Dewi, P., & Kurniawan, R. (2019). Faktor penyebab stunting di Indonesia: Tinjauan sistematis. *Gizi Indonesia*, 42(2), 100–109.
- Syafiq, A., Dewi, P., & Kurniawan, R. (2019). Faktor penyebab stunting di Indonesia: Tinjauan sistematis. *Gizi Indonesia*, 42(2), 100–109.
- Tim PKM Universitas Padjadjaran. (2022). *Laporan program pengabdian masyarakat: Peningkatan kapasitas kader posyandu dalam pencegahan stunting di Kabupaten Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Laporan tahunan pencegahan stunting di Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2020). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: Progress and challenges. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9)
- World Health Organization (WHO). (2021). *Malnutrition: Key facts*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>